

Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas: Studi Pada 13 Kota Besar di Indonesia Tahun 2015-2021

M.Ilham G Mubarak^{1*}, Tete Saepudin¹

Afiliasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan^{1,2}

Email milhamgm5@gmail.com^{1*}

DOI doi.org/10.23969/jrie.v3i2.68

Sitasi Mubarak, M. I. G. ., & Saepudin, T. (2023). Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas: Studi Pada 13 Kota Besar di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117.



Copyright (c) 2023 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of socio-economic indicators on crime rates in 13 large cities in Indonesia in 2015-2021. This research is quantitative research using the path analysis method. The results of the study show that partially, GRDP per capita and the open unemployment rate have a positive and significant effect on the poverty rate. Population density and human development index variables have a negative and significant effect on the level of poverty. Simultaneously the variables GRDP per capita, population density, human development index, and open unemployment rate have a significant effect on the level of poverty. Partially the per capita GRDP variable has a negative and significant effect on the crime rate and the open unemployment rate variable has a positive and insignificant effect on the crime rate. The variables of population density, human development index, and poverty rate have a positive and significant effect on crime rates. Simultaneously the variables GRDP per capita, population density, human development index, open unemployment rate, and poverty rate have a significant effect on crime rates.

Keywords: Crime Rate, Poverty Rate, Population Density, Human Development Index and Open Unemployment Rate.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh indikator sosial ekonomi terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDRB perkapita dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel kepadatan penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan variabel PDRB perkapita, kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas dan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Variabel kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Secara simultan variabel PDRB perkapita, kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Kata Kunci : Tingkat Kriminalitas, Tingkat Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi secara global yang menyeluruh sehingga tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan. Menurut *United Nations Development Programme* (2023) SDGs mempunyai 17 tujuan dan 169 target yang di harapkan mampu dicapai pada tahun 2030 nanti. Pada tujuan ke-16 SDGs terdapat beberapa target yaitu: (1) Secara signifikan mengurangi semua macam kekerasan terhadap siapapun; (2) Mengakhiri perlakuan kejam, eksploitasi dan perdagangan; (3) Mendukung lembaga hukum pada tingkat nasional dan keadilan yang merata; (4) Di tahun 2030, mampu mengurangi aliran dana gelap, senjata terlarang dan meminimalisir semua jenis tindak kejahatan kriminal yang terorganisir secara signifikan.

Perkembangan zaman ataupun perkembangan teknologi yang terus maju akan mengakibatkan perilaku kriminalitas mengalami perubahan, baik pada segi jenis kejahatan ataupun cara melakukannya. Kriminalitas merupakan bagian dari kehidupan masyarakat karena kriminalitas atau kejahatan merupakan masalah yang sangat lumrah terjadi pada masyarakat di negara manapun termasuk Indonesia. Dilihat dari tempat dan jangka waktunya tindakan kriminalitas dapat saja terjadi di berbagai wilayah dalam jangka waktu yang sama ataupun berbeda. Pada wilayah kota-kota besar biasanya memiliki beberapa masalah sosial seperti tingginya angka kejadian

kejahatan. Bahkan, masalah yang ada pada kota-kota besar dapat berujung pada tindakan kriminalitas.

Tabel 1. 10 Kota Dengan Tingkat Kriminalitas Tertinggi Di Indonesia

No	Nama Kota	Jumlah Kejahatan
1.	Jakarta	8112
2.	Medan	7726
3.	Makassar	3240
4.	Palembang	2833
5.	Bandung	2481
6.	Surabaya	2108
7.	Pekanbaru	1450
8.	Tangerang Selatan	1402
9.	Bekasi	1365
10.	Padang	1300

Sumber : Badan Pusat Statistika dan Polresta tahun 2020 dan 2021.

Banyaknya kejadian kejahatan pada kota-kota besar perlu menjadi perhatian penting, ada beberapa anggapan bahwa tatanan sosial pada daerah perkotaan dapat memunculkan kriminalitas. Kemajuan kota tidak terlepas dari adanya konflik yang akan menimbulkan kriminalitas pada wilayah perkotaan itu sendiri (Tutrianto, 2018). Banyaknya kejadian kejahatan yang terjadi pada suatu wilayah dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi tingkat kriminalitas pada wilayah tersebut. Kota-kota besar yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu kota-kota yang mewakili provinsi pada lima pulau yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Bali dengan kriteria jumlah penduduk lebih dari 500.000 jiwa. Pada Pulau Sumatera dipilih Kota Medan, Kota Palembang, Kota Batam, Kota Bandar Lampung dan Kota Padang. Pada Pulau Jawa dipilih Kota Surabaya, Kota Bandung, Kota Tangerang dan Kota Semarang. Pada Pulau Kalimantan dipilih Kota Samarinda dan Kota Banjarmasin. Pada Pulau Sulawesi dipilih Kota Makassar dan pada Pulau Bali dipilih Kota Denpasar.

Kriminalitas dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, kriminalitas terjadi karena adanya tekanan ekonomi atau dikarenakan adanya peluang yang didukung dengan adanya faktor internal berupa kebutuhan ekonomi, kesejahteraan, dan sebagainya. Faktor ekonomi menjadi salah satu motif seseorang melakukan kriminalitas, biasanya para pelaku tindak kriminalitas adalah individu dengan pendapatan yang rendah. Kemiskinan identik dengan kondisi ketidakmampuan suatu individu dilihat dari aspek ekonomi (Kurniawan et al., 2023; Nurhayati et al., 2023; Safitri et al., 2023). Individu yang termasuk golongan miskin memiliki pendapatan yang rendah dan memiliki taraf hidup dibawah rata-rata. Kondisi serba kekurangan tersebut menjadikan suatu individu yang tergolong miskin rentan melakukan tindakan kriminal dengan didasarkan adanya motif ekonomi seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menaikkan taraf hidup (Djulus et al., 2022; Rostiana et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Dalam menurunkan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara berfokus pada

peningkatan akses layanan kesehatan, pendidikan dan daya beli pada kelompok yang mempunyai penghasilan rendah (Djulius et al., 2022).

Kemudian PDRB perkapita dapat mempengaruhi kriminalitas, hal itu dikarenakan ketika terjadi kenaikan PDRB perkapita akan membuat penduduk menjadi serba berkecukupan dan sejahtera sehingga akan mencegah seseorang untuk ikut pada aksi kriminalitas seperti melakukan pencurian. Menurut (Azis et al., 2022; Che Arshad & Irijanto, 2023; Hamijaya & Suryaman, 2023; Susanto, 2018) pada konteks ekonomi makro, PDRB perkapita atau pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai indikator dalam melihat bagaimana tingkat kemakmuran masyarakat dan digunakan sebagai pengukuran kinerja perekonomian suatu wilayah.

Kepadatan penduduk juga dapat mempengaruhi tindakan kriminalitas atau kejahatan. Menurut (Sabiq & Nurwati, 2021) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk di suatu daerah akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat, salah satu dampak tersebut adalah bertambahnya kasus kejahatan. Banyaknya penduduk di suatu wilayah akan menambah banyaknya opsi target aksi kejahatan dan ruang gerak para pelaku kriminal akan semakin luas. Selain itu, kepadatan penduduk akan mengakibatkan penurunan kualitas penduduk sehingga rentan terjadinya persaingan dan konflik sosial yang berujung pada tindakan kriminalitas.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat mempengaruhi kriminalitas, IPM terbentuk dari tiga dimensi dasar yaitu: kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Menurut (Audey & Ariusni, 2019) berpendapat bahwa indeks pembangunan manusia dapat mendorong individu untuk menjadi lebih baik, dengan demikian hal ini akan mencegah terjadinya tindakan kriminal, karena dengan pendidikan akan membuka kesadaran masyarakat terhadap perbuatan yang tidak benar seperti mencuri sehingga hal itu akan mencegah perbuatan kriminal. Dengan anggapan bahwa kualitas penduduk yang baik dapat berpikir logis dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan benar sehingga cenderung tidak ikut serta dalam kegiatan kriminal.

Kemudian kondisi individu atau kelompok yang sedang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran berpotensi dapat menjadi seorang pelaku kriminalitas karena kondisi pengangguran akan memberikan tekanan psikologis dan tekanan ekonomi sehingga akan menghalalkan semua cara untuk memenuhi keperluan hidupnya. Jika suatu individu terus menerus berada dalam kondisi pengangguran, untuk memenuhi kebutuhannya individu tersebut akan terdorong untuk melakukan pencurian. Menurut (Ismah, 2015) menjelaskan kondisi individu yang sedang menganggur ataupun iklim pekerjaan yang tidak kondusif dan pendapatan yang tidak sesuai akan memicu seseorang melakukan tindakan ilegal.

Sesuai dengan apa yang sudah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh indikator sosial ekonomi terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia seperti provinsi dalam angka dan dokumen statistik politik dan keamanan atau dokumen yang diterbitkan oleh setiap daerah.

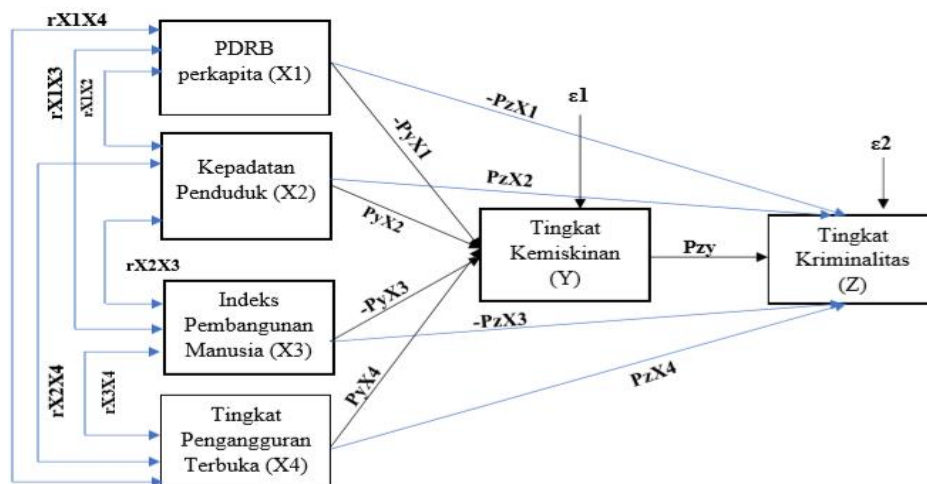
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan data panel pada rentang waktu 7 tahun dari tahun 2015 sampai tahun 2021 serta menggunakan 13 objek kota besar di Indonesia. Kota-kota tersebut adalah Kota Bandung, Kota Surabaya, Kota Semarang, Kota Tangerang, Kota Medan, Kota Palembang, Kota Batam, Kota Bandar Lampung, Kota Padang, Kota Makassar, Kota Samarinda, Kota Banjarmasin dan Kota Denpasar. Adapun variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel. 2 Definisi Dan Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Satuan	Sumber Data
Dependen	Tingkat Kriminalitas (Z)	Jumlah kasus kejahatan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.	Kasus	Badan Pusat Statistika (BPS)
Intervening	Tingkat Kemiskinan (Y)	Persentasi penduduk yang memiliki pengeluaran di bawah garis kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. $P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]$	Persen	Badan Pusat Statistika (BPS)
Independen	PDRB perkapita (X1)	Rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap satu orang penduduk pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. $\text{PDRB Perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistika (BPS)
Independen	Kepadatan Penduduk (X2)	Perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah yang di tempatinya pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. $\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (km2)}}$	Jiwa/Km2	Badan Pusat Statistika (BPS)

Independen	Indeks Pembangunan Manusia (X3)	Jumlah yang dihasilkan dari perhitungan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah dan pengeluaran perkapita pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. IPM $= \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}}$	Indeks	Badan Pusat Statistika (BPS)
Independen	Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	Persentase jumlah individu yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. TPT $= \frac{\text{Total Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$	Persen	Badan Pusat Statistika (BPS)

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan dalam mengolah data yaitu menggunakan metode analisis jalur (Manik et al., 2023). Adapun diagram jalur yang digunakan pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur

Berdasarkan diagram di atas dibuat beberapa persamaan model sebagai berikut :

Persamaan jalur sub-struktur I:

$$Y_{it} = -P_{yx1} \text{Log_} X1_{it} + P_{yx2} X2_{it} - P_{yx3} X3_{it} + P_{yx4} X4_{it} + \varepsilon_1$$

Persamaan jalur sub-struktur II:

$$\text{Log_} Z_{it} = -P_{zx1} \text{Log_} X1_{it} + P_{zx2} X2_{it} - P_{zx3} X3_{it} + P_{zy4} X4_{it} + P_{zy} \text{Log_} Y_{it} + \varepsilon_2$$

Keterangan :

Z	= Tingkat Kriminalitas (Kasus).
Y	= Tingkat Kemiskinan (Persen).
X1	= PDRB perkapita (Juta Rupiah).
X2	= Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²).
X3	= Indeks Pembangunan Manusia (Indeks).
X4	= Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen).
P	= Koefisien masing-masing variabel.
r (X1, X2, X3, X4)	= Koefisien korelasi antar variabel bebas.
i	= Kota Bandung, Kota Surabaya, Kota Tangerang, Kota Semarang, Kota Medan, Kota Makassar, Kota Palembang, Kota Batam, Kota Bandar Lampung, Kota Padang, Kota Samarinda, Kota Denpasar dan Kota Banjarmasin.
t	= Periode tahun (2015-2021).
$\varepsilon_1, \varepsilon_2$	= Error Term pada sub struktur I dan II.
P (yX1, yX2, yX3, yX4, zX1, zX2, zX3, zX4, zy)	= Koefisien jalur variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen.

HASIL

Berdasarkan estimasi yang sudah dilakukan maka hasil estimasi yang didapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Matriks Korelasi

		Log_X1	X2	X3	X4
Log_X1	Pearson Correlation	1	0.431	0.169	0.111
	N	91	91	91	91
X2	Pearson Correlation		1	-0.052	0.025
	N		91	91	91
X3	Pearson Correlation			1	-0.002
	N			91	91
X4	Pearson Correlation				1
	N				91

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Adapun kriteria nilai korelasi yang bisa digunakan sebagai berikut :

- 0 - 0,25 : Korelasi Sangat Lemah.
- 0,26 - 0,50 : Korelasi Cukup Kuat.
- 0,51 - 0,75 : Korelasi Kuat.
- 0,76 - 1 : Korelasi Sangat Kuat.

Berdasarkan pada tabel 3 diatas mengenai korelasi pada variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel PDRB perkapita (X1) dengan variabel kepadatan penduduk (X2) cukup kuat. Korelasi antara variabel PDRB perkapita (X1) dengan indeks pembangunan manusia (X3) sangat lemah. Sedangkan korelasi variabel

PDRB perkapita (X1) dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (X4) sangat lemah.

Korelasi antara variabel kepadatan penduduk (X2) dengan variabel indeks pembangunan manusia (X3) sangat lemah dan korelasi antara variabel kepadatan penduduk (X2) dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (X4) sangat lemah.

Korelasi variabel indeks pembangunan manusia (X3) dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (X4) sangat lemah.

Berdasarkan estimasi yang sudah dilakukan maka hasil estimasi yang didapat pada sub-struktur I dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t Sub-struktur I

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		8.942	0.000
Log_X1	0.215	2.500	0.014
X2	-0.280	-3.313	0.001
X3	-0.633	-8.181	0.000
X4	0.302	3.972	0.000

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas mengenai hasil uji t pada sub-struktur I, diketahui variabel PDRB perkapita memperoleh koefisien jalur sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,014 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel kepadatan penduduk memperoleh koefisien jalur sebesar -0,280 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel indeks pembangunan manusia memperoleh koefisien jalur sebesar -0,633 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel tingkat pengangguran terbuka memperoleh koefisien jalur sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Kemudian berikut ini hasil persamaan model sub-struktur I :

$$Y_{it} = -P_{yx1}Log_X1_{it} + P_{yx2}X2_{it} - P_{yx3}X3_{it} + P_{yx4}X4_{it} + \varepsilon_1$$

$$Y_{it} = 0,215Log_X1_{it} - 0,280X2_{it} - 0,633X3_{it} + 0,302X4_{it} + 0,70$$

Tabel 5 Hasil Uji f Sub-Struktur I

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.566	4	1.891	22.419	0.000 ^b
	Residual	7.256	86	.084		
	Total	14.821	90			

Sumber : SPSS 23 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji f pada sub-struktur I mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$) dengan begitu dinyatakan bahwa H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel PDRB perkapita, kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Sub-Struktur I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.714 ^a	0.510	0.488	0.29046

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 6 di atas mengenai hasil Uji R² pada sub-struktur I, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,510 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan semua variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi variabel tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021 sebesar 51% adapun sisanya sebesar 49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Adapun nilai residual pada sub-struktur I ini sebesar 0,70.

Berdasarkan estimasi yang sudah dilakukan maka hasil estimasi yang didapat pada sub-struktur II dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji t Sub-struktur II

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		-.971	0.334
	Log_X1	-0.220	-2.136	0.036
	X2	0.247	2.383	0.019
	X3	0.395	3.317	0.001
	X4	0.135	1.416	0.160
	Log_Y	0.692	5.563	0.000

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas mengenai hasil uji t pada sub-struktur II, diketahui variabel PDRB perkapita memperoleh koefisien jalur sebesar -0,220 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,036 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel kepadatan penduduk memperoleh koefisien jalur sebesar 0,247 dengan nilai

signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,019 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel indeks pembangunan manusia memperoleh koefisien jalur sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel tingkat pengangguran terbuka memperoleh koefisien jalur sebesar 0,135 dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,160 > 0,05$) maka dari itu H1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Variabel tingkat kemiskinan memperoleh koefisien jalur sebesar 0,692 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka dari itu H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Kemudian berikut ini hasil persamaan model sub-struktur II :

$$\text{Log_Z}_{it} = -P_{zx1}\text{Log_X1}_{it} + P_{zx2}X2_{it} - P_{zx3}X3_{it} + P_{zy4}X4_{it} + P_{zy}\text{Log_Y}_{it} + \varepsilon_2$$

$$\text{Log_Z}_{it} = -0,220\text{Log}_{X1_{it}} + 0,247X2_{it} + 0,395X3_{it} + 0,135X4_{it} + 0,692\text{Log}_{Y_{it}} + 0,80$$

Tabel 8. Hasil Uji f Sub-Struktur II

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.116	5	3.223	9.397	0.000^b
	Residual	29.156	85	.343		
	Total	45.272	90			

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji f pada sub-struktur II mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$) dengan begitu dinyatakan bahwa H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel PDRB perkapita, kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Sub-Struktur II

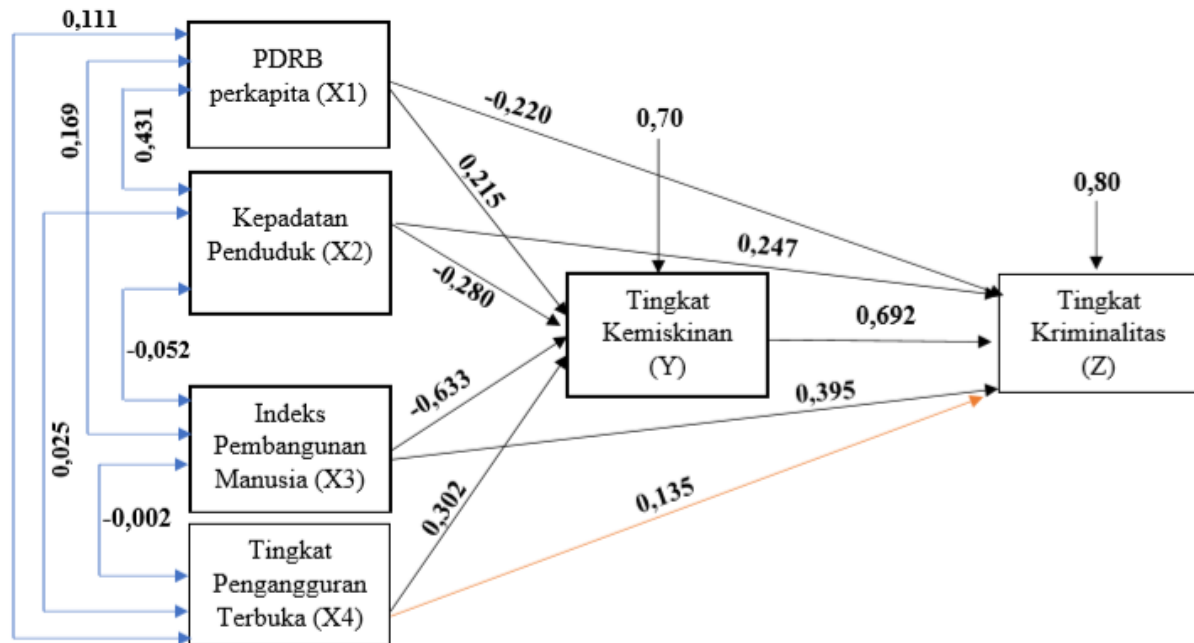
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.597 ^a	0.356	0.318	0.58568

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 9 di atas mengenai hasil Uji R² pada sub-struktur II, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,356 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan semua variabel independen dan variabel intervening dalam model ini mampu menjelaskan variasi variabel tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021 sebesar 35,6% adapun sisanya sebesar 64,4% dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Adapun nilai residual pada sub-struktur II ini sebesar 0,80.

Dari hasil estimasi pada sub-struktur I dan sub-struktur II dapat diperoleh koefisien jalur yang di ilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Koefisien Jalur Sub-Struktur I dan II

Kemudian dari diagram diatas dapat diketahui pengaruh langsung, tidak langsung dan total pengaruh semua variabel independen terhadap variabel tingkat kriminalitas yang dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 10. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung Dan Total Pengaruh

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total Pengaruh
	Langsung	Tidak Langsung	
PDRB perkapita terhadap tingkat kriminalitas	0,220	0,149	0,369
Kepadatan penduduk terhadap tingkat kriminalitas	0,247	0,194	0,441
Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kriminalitas	0,395	0,438	0,833
Tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kriminalitas	0,135	0,209	0,344
Tingkat kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas	0,692	-	0,692

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan dari tabel 10 diatas, dilihat dari besarnya pengaruh langsung dapat diketahui bahwa variabel tingkat kemiskinan mempunyai nilai pengaruh langsung terbesar yaitu sebesar 0,692 atau 69,2% sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh langsung terkecil dengan nilai pengaruh sebesar 0,135 atau 13,5%.

Kemudian dilihat dari besarnya pengaruh tidak langsung dapat diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh tidak langsung terbesar yaitu sebesar 0,438 atau 43,8% sedangkan variabel PDRB perkapita mempunyai pengaruh tidak langsung terkecil dengan pengaruh sebesar 0,149 atau 14,9%.

Lalu dilihat dari besarnya total pengaruh pada semua variabel, dapat diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia merupakan variabel dengan total pengaruh terbesar yaitu sebesar 0,833 atau 83,3% sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel dengan total pengaruh terkecil yaitu sebesar 0,344 atau 34,4%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil uji statistik sub-struktur I dan sub-struktur II dapat diperoleh beberapa analisa PDRB perkapita memperoleh koefisien jalur sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,014 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDRB perkapita dengan tingkat kemiskinan ialah positif dan signifikan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Susilowati & Tsaniya, 2022) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan PDRB perkapita memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pendapatan yang diterima oleh penduduk, di sisi lain harga barang dan jasa pada wilayah kota jauh lebih mahal dibandingkan wilayah desa dan pada umumnya biaya hidup di kota-kota besar lebih tinggi dan terus mengalami kenaikan. Ketika peningkatan pendapatan yang diterima penduduk lebih rendah daripada peningkatan harga barang dan jasa, kondisi tersebut malah akan membuat penduduk menjadi miskin karena pada akhirnya mereka memiliki taraf hidup dibawah rata-rata. Sehingga oleh karena itu kenaikan pendapatan tidak selamanya dapat menurunkan kemiskinan tetapi dari sudut pandang lain kenaikan pendapatan dapat meningkatkan kemiskinan.

Kepadatan penduduk memperoleh koefisien jalur sebesar -0,280 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut memiliki arti bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Azizah et al., 2022) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal itu terjadi karena wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi akan mendorong aglomerasi ekonomi atau menjadi sentral ekonomi, dilihat dari sisi permintaan barang dan jasa wilayah padat penduduk yang tinggi cenderung mempunyai permintaan terhadap barang dan jasa yang signifikan hal itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan mendorong prospek iklim investasi yang sangat potensial sehingga nantinya akan berkontribusi menekan angka

kemiskinan maka dari itu ketika terjadi kenaikan kepadatan penduduk akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia memperoleh koefisien jalur sebesar -0,633 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) hal tersebut memiliki arti bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Abda & Cahyono, 2022) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Nilai indeks pembangunan manusia (IPM) yang tinggi memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan kualitas penduduk. Penduduk yang berkualitas akan mendorong produktivitas sehingga akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup yang lebih baik sehingga akhirnya akan terhindar dari kemiskinan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduknya sehingga tingkat pendapatan yang diterima akan jauh lebih baik sehingga ketika terjadi kenaikan IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Tingkat pengangguran terbuka memperoleh koefisien jalur sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Purboningtyas et al., 2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Kondisi masyarakat yang menganggur memberikan gambaran bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki pendapatan, ketika seseorang tidak memiliki pendapatan hal tersebut akan menurunkan tingkat konsumsi atau tingkat pengeluaran sehingga pada akhirnya akan terjebak pada kondisi miskin. Maka dari itu ketika terjadi kenaikan tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

PDRB perkapita memperoleh koefisien jalur sebesar -0,220 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,036 < 0,05$) hal tersebut memiliki arti bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Purwanti & Widyaningsih, 2019) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas. Hal itu dikarenakan ketika terjadi kenaikan PDRB perkapita akan meningkatkan pendapatan penduduk, saat pendapatan naik akan membuat penduduk menjadi serba berkecukupan dan makmur sehingga akan mencegah seseorang untuk ikut pada aksi kriminalitas seperti mencuri sehingga ketika terjadi kenaikan PDRB perkapita akan menurunkan tingkat kriminalitas suatu kota.

Kepadatan penduduk memperoleh koefisien jalur sebesar 0,247 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,019 < 0,05$) hal tersebut memiliki arti

bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Dari & Asnidar, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Hal itu dikarenakan pada wilayah yang memiliki penduduk yang tinggi rentan terjadi konflik sosial dan cenderung memiliki masalah keamanan lalu wilayah dengan penduduk yang padat akan menyebabkan target aksi kriminalitas semakin banyak dan gerak gerik pelaku akan semakin luas sehingga ketika terjadi kenaikan kepadatan penduduk akan meningkatkan tingkat kriminalitas pada suatu kota.

Indeks pembangunan manusia memperoleh koefisien jalur sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$) hal tersebut memiliki arti bahwa indeks pembangunana manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Jamaliah & Elyta, 2022) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan. Indeks pembangunan manusia (IPM) terbentuk dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Indeks pembangunan manusia yang tinggi dapat memberikan gambaran bahwa ketiga dimensi tersebut sangat bagus, dengan pendidikan yang bagus akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memiliki kemungkinan digunakan pada hal yang tidak benar tetapi individu ataupun kelompok yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan ketika menjadi seorang kriminal, mereka mempunyai kemungkinan keberhasilan yang tinggi dalam melakukan aksinya dan relatif sulit untuk ditangkap. Bahkan ada beberapa jenis kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang dengan pendidikan tinggi seperti korupsi, pencucian uang dan pemalsuan laporan.

Tingkat pengangguran terbuka memperoleh koefisien jalur sebesar 0,135 dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,160 > 0,05$) hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Hachica & Triani, 2022) yang menemukan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas. Hal tersebut terjadi karena ketika suatu individu dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, mereka tidak akan langsung menjadi seorang kriminal tetapi mereka akan berpikir kedepan dan memikirkan opsi lain seperti mencari pekerjaan lain ataupun mencoba merintis usaha baru.

Tingkat kemiskinan memperoleh koefisien jalur sebesar 0,692 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) nilai tersebut bermakna bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi peningkatan tingkat kemiskinan maka akan berakibat pada peningkatan tingkat

kejahatan. Individu yang termasuk golongan miskin memiliki pendapatan yang rendah dan memiliki taraf hidup dibawah rata-rata. Kondisi serba kekurangan tersebut menjadikan suatu individu yang tergolong miskin rentan melakukan tindakan kriminal dengan didasarkan adanya motif ekonomi seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menaikkan taraf hidup sehingga ketika terjadi kenaikan tingkat kemiskinan maka akan meningkatkan tingkat kriminalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB perkapita dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kemudian kepadatan penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas kemudian kepadatan penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 13 kota besar di Indonesia tahun 2015-2021.

Dalam hal mengenai kriminalitas pada kota-kota besar rasanya masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut, disarankan melakukan pengembangan model yang sudah ada pada penelitian ini seperti dengan cara memasukan variabel-variabel kunci dan penjelas pada model selanjutnya dengan harapan akan mendapatkan hasil *R-square* yang lebih baik dan dapat mendapatkan hasil penelitian lebih kuat terkait faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya kriminalitas pada kota-kota besar.

Bagi praktisi, agar mampu menyelesaikan masalah kriminalitas yang terjadi pada kota-kota besar, dengan merujuk pada hasil penelitian ini sebaiknya membuat kebijakan yang berfokus pada segala sesuatu yang bertujuan untuk menurunkan kemiskinan, menurunkan pengangguran dan mencegah dampak negatif dari kepadatan penduduk.

REFERENSI

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, Dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Kota Surabaya? *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 61–76.
- Audey, R. P., & Ariusni, A. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 653–666.
- Azis, Y. M. A., Rendra Permana, R. P., & Gugum, G. (2022). Analysis of the Housing Benefit Policy for the Chairman and Members of the District Council Sumedang Regency. *AYER*, 27(2), 148–166.

- Azizah, S. P. N., Pratiwi, L. S., Amaliah, I., & Fitriyana, F. (2022). Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 55–70.
- Che Arshad, N., & Irijanto, T. T. (2023). The creative industries effects on economic performance in the time of pandemic. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(3), 557–575.
- Dari, S. W., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kriminalitas. *Niagawan*, 11(1), 68–79.
- Djulus, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59–70.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63–70.
- Hamijaya, M. W., & Suryaman, R. A. (2023). Determinan Minat Beli KPR Generasi Urban Milenial DI Kota Bandung. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(1), 47–63.
- Ismah, U. (2015). Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas di Kabupaten Solok. *JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 4(9).
- Jamaliah, J., & Elyta, E. (2022). The Effect of Human Development Index (HDI) on Poverty and Crime in West Kalimantan, Indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(1), 119–130.
- Kurniawan, B., Kusdiana, D., Suryaman, R., & Priadana, M. (2023). The Influence of Macroeconomic Factors and Corruption on Human Development in ASEAN-7. *Proceedings of the 6th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2023, 13-14 September 2023, Bandar Lampung, Indonesia*.
- Manik, E., Affandi, A., Priadana, S., Hadian, D., & Puspitaningrum, D. A. (2023). Comparison of normality testing with chi quadrat calculations and tables for the statistical value departement of elementary school education student at the University of Jember. *AIP Conference Proceedings*, 2679(1), 020018.
- Nurhayati, S., Kusdiana, D., & Suryaman, R. A. (2023). Does The Minimum Wage Policy Have an Effect on Welfare?(Case Study in West Java Province). *Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*.
- Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Al Haris, M. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Saintika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 81.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi kriminalitas di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2).
- Rostiana, E., Djulus, H., & Sudarjah, G. M. (2022). Total Factor Productivity Calculation of the Indonesian Micro and Small Scale Manufacturing Industry. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 54–63.

- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161–167.
- Safitri, S., Saepudin, T., Suryaman, R., Priadana, M., & Kusdiana, D. (2023). The Role of Community Welfare Indicators in the Quality of Human Development and Economic Growth in West Java Province. *Proceedings of the 6th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2023, 13-14 September 2023, Bandar Lampung, Indonesia*.
- Setiawan, M., Indiasuti, R., Hidayat, A. K., & Rostiana, E. (2021). R&D and Industrial Concentration in the Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 112.
- Susanto, D. (2018). ANALISIS KEBIJAKAN BELANJA DAERAH, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KRIMINALITAS DI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2016.(Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Susilowati, A., & Tsaniya, N. (2022). Pengaruh IPM, PDRB Perkapita, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Sulawesi Utara. *Journal of Statistics, Economics, Finance, Human Resources, and Information Technology*, 1(1).
- Tutrianto, R. (2018). Munculnya Wilayah Kejahatan di Perkotaan (Studi Pada Kota Pekanbaru). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 14(1).